

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Peningkatan produksi ternak sebagai sumber protein hewani adalah suatu strategi nasional dalam rangka peningkatan ketahanan pangan yang sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Dwiyanto *et al*, 2000) dan Riady (2006). Manfaat protein hewani sangat menentukan dalam mencerdaskan manusia karena kandungan asam aminonya tidak dapat tergantikan (*irreversible*) oleh bahan makanan lainnya. Subsektor peternakan merupakan salah satu komoditi penunjang dalam meningkatkan kecerdasan bangsa (Riady, 2006).

Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi lumbung ternak nasional dengan komoditi unggulan berupa sapi potong. Populasi sapi potong di Lampung pada tahun 2011 sebesar 742.776 ekor, dengan populasi Sapi Bali sebesar 186.712 ekor. Daerah yang memiliki populasi sapi potong di Lampung salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu yakni sebanyak 14.402 ekor, dengan jumlah Sapi Bali sebanyak 3.632 ekor (PSPK, 2011). Sukoharjo merupakan kecamatan sentra pengembangan Sapi Bali untuk Kabupaten Pringsewu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas Puskeswan Sukoharjo pada tahun 2014

populasi Sapi Bali sebesar 2.509 ekor. Potensi Sapi Bali dapat terus dikembangkan secara optimal apabila diimbangi pula dengan pengendalian berbagai macam kendala yang dapat memengaruhi perkembangan populasi ternak. Kendala-kendala yang muncul dalam pemeliharaan Sapi Bali tidak hanya menyangkut faktor makanan, kondisi peternakan dan potensi genetik ternak, tetapi persoalan penyakit.

Penyakit yang kurang mendapat perhatian dari peternak ialah infeksi yang berasal dari parasit. Direktorat Kesehatan Hewan (1991) melaporkan bahwa taksiran kerugian ekonomi akibat cacing hati tidak kurang dari Rp. 513,6 Miliar yaitu berupa kematian, penurunan bobot hidup, kehilangan tenaga kerja, organ hati ternak yang terpaksa harus dibuang, penurunan produksi susu, serta biaya pengobatan.

Sejauh ini pemerintah sudah melakukan tindakan pencegahan secara rutin dengan memberikan pengobatan massal di seluruh Kabupaten Pringsewu. Namun, monitoring terhadap tingkat infestasi cacing hati yang menyerang Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberadaan cacing hati ini perlu dilakukan survei mengenai tingkat infestasi di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tingkat infestasi cacing hati pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan pemerintah sehingga dapat dilakukan penanganan penyakit cacing hati.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

Pada tahun 2009 populasi penduduk di Provinsi Lampung sebanyak 6.741.439 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 7.608.405 jiwa (BPS, 2012). Peningkatan populasi penduduk ini tidak didukung dengan penyediaan bahan pangan terutama asal hewan, sedangkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan bahan pangan terus meningkat. Pola konsumsi menu makanan rumah tangga juga secara bertahap mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan). Salah satu produk peternakan yang diminati masyarakat adalah daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein yang penting disamping daging ayam dan babi (Yasin dan Indarsih, 1988). Daging sapi yang dikonsumsi masyarakat berasal dari sapi yang digemukkan di *feedloters* sampai sapi yang dipelihara secara tradisional. Salah satu bangsa sapi potong yang dipelihara secara tradisional di masyarakat adalah Sapi Bali. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam pemeliharaan Sapi Bali yaitu sebesar 3.632 ekor yang menyokong 0,08% dari populasi Sapi Bali di Indonesia (PSPK, 2011).

Sapi Bali mempunyai beberapa keunggulan antara lain daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang buruk, seperti daerah bersuhu tinggi dan mutu pakan

yang rendah serta tingkat kesuburan (*fertilitas*) yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis sapi lain yaitu mencapai 83%. Selain mempunyai keunggulan, Sapi Bali juga memiliki beberapa kelemahan antara lain peka terhadap beberapa jenis penyakit yang tidak dijumpai pada ternak lain misalnya, *Jembrana* dan *Baliziekte*, rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh cacing, apalagi jika dipelihara secara ekstensif dan semi intensif (Darmadja dalam Guntoro, 2002).

Penyakit parasit cacing masih sering diabaikan oleh peternak. Penyakit parasit biasanya tidak mengakibatkan kematian ternak, namun menyebabkan kerugian yang sangat besar berupa penurunan berat badan dan daya produktivitas hewan.

Diantara penyakit parasit yang sangat merugikan adalah penyakit yang disebabkan oleh *Fasciola hepatica*, yang dikenal dengan nama *Fascioliasis* (Mukhlis, 1985). *Fascioliasis* merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing famili *Trematoda* dengan spesies *F. hepatica* dan *F. gigantica*. Kedua cacing ini pada ternak ditularkan melalui siput dari famili *Lymnaeidae*.

*F. hepatica* pada umumnya dijumpai di daerah beriklim sedang, sedangkan *F. gigantica* ditemukan di daerah yang beriklim tropis basah (Kaplan, 2001).

Penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi karena menyebabkan kerugian yang besar dari segi ekonomi. Dilaporkan oleh Kaplan (2001), Raunelli dan Gonzales (2009), *Fascioliasis* secara ekonomi nyata merugikan para peternak dikarenakan akan memacu peningkatan ternak yang di *culling*, penurunan harga jual sapi, penurunan tingkat produktivitas, penurunan bobot sapih pedet, dan penurunan laju pertumbuhan. Kerugian ekonomi pada peternak sebagai akibat kenaikan konversi pakan dan rendahnya rataan penambahan bobot badan.

Koesdarto (2001) melaporkan bahwa infestasi cacing pada sapi dan kerbau akan

mengurangi fungsi kemampuan mukosa usus dalam transpor glukosa dan metabolit lainnya. Apabila ketidakseimbangan ini cukup besar akan menyebabkan menurunnya nafsu makan, serta tingginya kadar nitrogen di dalam tinja yang dibuang karena tidak dipergunakan. Akibatnya keterlambatan pertumbuhan akan terjadi, terutama pada ternak muda pada masa pertumbuhan. Oleh karena itu infestasi cacing akan bersifat patogenik, terutama jika bersamaan dengan kondisi pakan ternak yang buruk. Lebih lanjut Malone *et al*, (1982) melaporkan bahwa *Fasciolasis* pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sebagai akibat dari pengapuran organ hati, terganggunya fertilitas, berkurangnya produksi daging dan kematian. Ternak juga mengalami penurunan daya tahan terhadap infeksi bakteri maupun virus (Malone *et al*, 1982). Diharapkan dengan didapatkannya data mengenai infestasi cacing hati pada Sapi Bali dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian yang lebih baik sehingga dapat meminimalkan kerugian ekonomi peternak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat infestasi cacing hati pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.